



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah

Sahrona Harahap¹, Warlim Isya²

Universitas Pendidikan Indonesia
Email:sahronaharahap@upi.edu¹, warlim_isya@upi.edu²

Abstract

A model is a concept of the activities that will be carried out, to give maximum results. Just as the implementation of value and character education requires an appropriate model of applying to learners. Value education is an overall dimension of education made through development in both curriculum and extracurricular activities and all of the learning and teaching activities that are said to be value implanting and character. In this study explain how the implementation of value education and character and proper models in the implementation of value education and character. This research is done either by literature studies or by addressing the problems of the school's value and character education models by the results of studies from supported studies.

Keywords: Model, Value Education, Character

Abstrak

Model adalah suatu konsep kegiatan yang akan dilakukan, agar memnihu hasil yang maksimal. Begitupun dalam pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter membutuhkan model yang tepat dalam mengaplikasikan kepada peserta didik. Pendidikan nilai adalah keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan baik dalam kegiatan kurikulum maupun ekstrakurikuler dan seluruh kegiatan belajar dan mengajar yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dan karakter. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ir menjelaskan bagaimana implentasi pendidikan nilai dan karakter serta model yang tepat dalam pelaksanaan pendidika nilai dan karakter. Penelitian ini dilakukan secara studi literatur atau menjawab permasalahan model pendidikan nilai dan karakter di sekolah melalui hasil kajian dari berbagai penelitian yang mendukung.

Kata kunci: Model, Pendidikan Nilai, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai, serat keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sauri, 2016). Sekolah merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan kemampuan siswa. Dengan

lembaga sekolah anak bisa di bimbing menuju arah yang yang baik. Salah satunya dalam pendidikan nilai dan karakter. Dimana pendidikan nilai diartikan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana 2004). Pengajaran dan bimbingan ini dapat dilakukan di sekolah, guru sebagai modelling agam memberikan contoh yang tauladan kepada peserta didik.

Begitupun dengan karakter, dalam membentuk peradaban bangsa di butuhkan masyarakat yang berkarakter, dan sekolah bertanggungjawab dalam pendidikan karakter (Lickona, 2004).

Pendidikan nilai dan karakter sangat relevan untuk mengantarkan manusia agar dapat hidup dalam tataran insania, dimana perilaku selalu di organisasikan dengan kendali mental/ pikiran dan hati nurani. Philips Combs dalam Sauri (2016) menyatakan *value education ot not all* maksudnya tidak perlu ada pendidikan kalau tidak ada pendidikan nilai (karakter). Artinya pendidikan nilai dan karakter ini diharapkan bisa menerapkan peserta didik yang berkualitas yaitu manusia yang berakhlak mulia yang memiliki ketajaman hati nurani dalam mengendalikan unsur mental/ pikiran emosional dan sisikalnya.

Pendidikan nilai dan karakter di sekolah memerlukan model dalam pembelajaran yang layak kepada peserta didik, hal ini dilakukan agar sekolah memilikicara dalam menyampaikan pendidikan nilai dan karakter terhadap peserta didik. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan

dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Mahmud Achmad, 2008: 1). Dengan adanya model ini akan mempermudah dalam mengaplikasikan pendidikan nilai dan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mencari tau bagaimana model pendidikan nilai dan karakter di sekolah . Ukuran sampel didasarkan pada pencapaian kedalaman dan kekayaan deskripsi. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel, jurnal-jurnal,dan buku/e-book.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model

Kata "model" diturunkan dari bahasa latin mold (cetakan) atau pettern (pola). Model adalah sebuah bentuk konstruksi yang dapat berwujud konsep yang menggambarkan secara lengkap sebuah pemikiran atau gambaran bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil. Terdapat empat model pendidikan moral/ nilai dan karakter atau budi pekerti yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial (Hers, 1980:30).

Teknik Pengungkapan Nilai (Value Clarification Technique) suatu teknik belajar-

mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif). Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Pengembangan kognitif moral/ Nilai adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral. Tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral yaitu berfokus pada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan (Raths,1965:7).

Model-model tersebut melihat pendidikan nilai dan karakter sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan. Pada dasarnya model pengungkapan nilai berakar pada dialog yang tujuannya bukan untuk mengenalkan nilai tertentu kepada peserta didik tetapi untuk membantu menggunakan dan menerapkan nilai dalam kehidupan.

Menurut Mahmud Achmad (2008: 2) bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika. Model sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang "baik". Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi

apabila kita bertanya padanya. Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pengalaman dan perasaan. Model verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda dideskripsikan dengan kata-kata. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.

Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. ciri-ciri dan karakteristik model pembelajaran secara umum yaitu: (1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Nilai dalam Pendidikan

Ilmu pengetahuan (*science*) harus dilihat sebagai cabang pengetahuan (*knowledge*) yang mendasarkan pada logika tentang apa yang benar dan salah. Cabang pengetahuan yang lain mencakup pengetahuan tentang baik dan buruk (etika) dan pengetahuan tentang indah dan tidak indah (estetika). Istilah etika keilmuan sekaligus merupakan sinergi dan kombinasi antara dua kategori pengetahuan yaitu ilmu yang berbasis pada logika dan etika atau moralitas yang mempersoalkan baik atau buruk.(Sauri, 2003).

Kurt Baier (UIA, 2003: 10) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Pendidikan nilai merupakan salah satu alternatif penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang tidak anarkis. Pendidikan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan umum dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), serta arus reformasi sekarang ini, pendidikan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. (Sauri, 2007). Menurut Copp (2001: 177-180) nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Sementara itu menurut Dictionary.com (2004) nilai adalah kualifikasi ideal yang dapat diterima oleh individu atau suatu kelompok. Sementara itu nilai dalam pendidikan dapat diartikan keberhargaan, arti penting, dan kegunaan sesuatu dalam aspek pendidikan.

Dalam membahas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional, hal utama dan pertama yang harus dipahami adalah dasar pendidikan itu sendiri menurut negara dan masyarakatnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dari UU Nomor 2 tahun 1989 ke UU Nomor 20 tahun 2003 karena tidak memadai lagi dan dirasa perlu diganti dan disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perubahan ini secara langsung juga berimplikasi terhadap model pendidikan secara nasional, terutama pendidikan nilai baik disekolah formal maupun dipendidikan nonformal (PLS).

Ada empat faktor yang mendukung pendidikan nilai dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003. *Pertama*, UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan

terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara otonom bagi para pelaku pendidikan. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini. *Ketiga*, disebutkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik hanya dapat dipenuhi kalau proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu. Oleh karena itu pendidikan dituntut mampu mengembangkan tindakan-tindakan edukatif yang deskriptif, kontekstual dan bermakna. *Keempat*, perhatian UUSPN No. 20 Tahun 2003 terhadap usia dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam

pemahaman anak belum sedalam dengan pemahaman orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. Usia dini adalah masa pertumbuhan nilai yang amat penting karena usia dini merupakan *golden age*. Di usia ini anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, tindakan seperti menyanyi, bermain, menulis, dan menggambar agar pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, tolenransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai menurut kemampuan mereka (Mulyana, 2004:70).

3. Konsep Karakter

Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, diri sendiri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, sehat, bertanggung jawab, bertanggung jawab, cinta sains, sabar, hati-hati, rela sanggahan, pemberani, dapat percaya, jujur, menepati janji, adil, hati rendah, malu terlibat salah, pemaaf, berhati-hati, setia, bekerja keras, tekun, ulet / gigih, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat / efisien, berjuang waktu, pengabdian / dedikatif, mengendalikan diri, subur, ramah, cinta kenikmatan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib (Sauri, 2019). Individu juga memiliki kesadaran untuk bertindak yang

terbaik atau unggul, dan individu juga mampu sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah suatu kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sudah menjadi tugas pendidik dalam mengajarkan karakter pada peserta didik (Lickona, 2004). Selain itu isi dari karakter itu sendiri yaitu kebaikan-kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang serta berperilaku dengan bermoral.

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), menyatakan *character education is the delicate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from.* Dimana pendidikan karakter adalah upaya utama untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kami ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari diri sendiri. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan

hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan nasional dan dunia. (Dzahiri, 2002)

4. Implementasi pendidikan nilai di sekolah

Sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami dan mengaktualisasikan pola hidup dalam masyarakat (Sauri, 2003). Sekolah tidak hanya berperan sebagai pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi motif partisipatif masyarakat atau agen perubahan, karena itu pun memungkinkan ditemukannya wahana pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Karena itu, sekolah yang berorientasi adalah masa depan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sistem yang diangkat. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan pembelajaran budaya dan kebiasaan yang lebih baik dilakukan seyogyanya. Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah akan memberikan warna dan kekuatan untuk peserta didik dalam mengarungi masa depan dengan gemilang. Berbagai pertanyaan yang diambil dilakukan di sekolah. Persetujuan penanaman nilai (pendekatan penanaman)

adalah yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Indonesia. Namun, sesuai dengan penilaian yang diajukan oleh penganut Hisafat liberal, seperti yang telah diuraikan di atas, namun berdasarkan pada nilai- hilai budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, lihat ini di pandang masih sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sofyan Sauri (2006) meminta saran-alasan untuk mendukung pendapat ini antara lain berikut ini: "Tujuan pendidikan nilai adalah nilai-nilai khusus untuk diri siswa, Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yaitu nilai- hilai Pancasila dan nilai- nilai luhur budaya bangsa indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat indonesia Sesuai nilai-nilai budaya bangsa indonesia dan pandangan hidup pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan memenuhi dalam meningkatkan, meminjamkan sebagai pembelanja terhadap penjual; hak sebagai anak, membalikkan pembelanjaan terhadap anak: hak sebagai pegawai negeri, dihapuskan sebagaimana halnya pegawai negeri terhadap masyarakat dan negara; dan sebagainya. Dalam kerangka pendidikan nilai, siswa memerlukan bantuan dengan hak dlan diundangnya, Disampaikan dan dapat dilakukan hak dan kewa jiban tersebut dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, sesuai konsep Pancasila, hakikat manusia adalah sumber Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk

individu. Sehubungan dengan hakikatnya, manusia memiliki hak dan kewajiban, sebagai hak dan kewajiban yang melekat eksistensi kemanusiaannya. Hak dan tanggung jawab tersebut juga disetujui. Dalam kerangka pendidikan nilai, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan meminta asasinya sebagai manusia. Dalam menentukan nilai di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral.

Pengajaran nilai menurut pandangan ini adalah suatu indoktrinasi yang harus di jauhi. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilai sendiri, Pilihan ini berbeda dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia yang memercayai Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, berzina, berjudi, adalah perbuatan tercela yang harus dihindari; orang tua harus disetujui, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus membantah untuk anak-anak karena tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam penilaian nilai faktor isi dan proses, hubungan sama-sama dipentingkan. Berbagai metode yang digunakan dalam evaluasi-yang lain dapat digunakan juga dalam penilaian pendidikan. Implementasi sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam perkembangan moral kognitif.

Misalnya, angkat dan bahas masalah atau nilai dalam masyarakat yang mengandung dilema untuk didiskusikan dalam kelas. Metode penggunaan ini akan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun, berbeda dengan perkembangan moral, moral di mana yang memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan moral penalaran masing-masing. Nilai-nilai sosial, siswa diarahkan sampai kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber dari Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Metode yang digunakan menggunakan analisis nilai, analisis prosedur khusus nilai dan solusi masalah yang ditawarkan, manfaat juga untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses memperoleh nilai pendidikan. Metode mempertimbangkan yang digunakan dalam membahas klarifikasi nilai, dengan memperhatikan faktor tingkat serta bahan pelajaran yang relevan, dapat diaplikasikan juga dalam membahas nilai pendidikan. Namun demikian, seperti yang diungkapkan oleh Djuwita (2005), penggunaannya perlu hati-hati yang tidak diperbolehkan untuk siswa yang memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya, nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dibudayakan dan ditanamkan dalam diri mereka. Metode

yang digunakan dalam pembelajaran yang bermanfaat juga untuk diaplikasikan dalam "Pendidikan Pancasila" di Indonesia, khusus pada peringkat sekolah lanjutan tingkat atas. Para siswa pada peringkat ini lebih tepat untuk melakukan tugas-tugas di luar ruang kelas, yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan lingkungan, seperti yang dituntut oleh disponsori ini. Namun demikian, mengingat kelemahan-keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, seperti yang disarankan di atas, penggunaan metode dan strategi yang diusulkan untuk digunakan dalam batas-batas yang memungkinkan. Untuk ini perlu dirumuskan program-program yang sederhana dan dapat diterapkan untuk masing-masing sekolah.

5. Model pendidikan nilai dan karakter di sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melibatkan komponen pendidikan, seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai peserta didik. Sebagai sistem sosial, sekolah dapat dilihat sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab ada yang terkait dengan orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), namun

kemampuan setiap individu di komunitas ini memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda (Sauri, 2019)

Para pakar pendidikan nilai melihat pengembangan nilai di sekolah pada dengan dua pendekatan. Pertama, sekolah yang menyusun daftar nilai melal kurikulum tertulis (mendapat langsung). Kedua, mengatur nilai sedang secara sukarela dan sukarela melalui jalinan hubungan antarpribadi antar warga sekolah (menggunakan tidak langsung), sedangkan hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal, atau dengan kata lain, terletak di wilayah kurikulum tersembunyi. Di dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan yang lebih khusus membicarakan Komite APEID Asia dan Program Pasif dari Inovasi Pendidikan untuk Pembangunan) bagaimana pendidikan nilai khusus ditujukan untuk: (a) peserta didik, (b) membuat penilaian yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbine kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan nilai tambah tindakan mendidik yang sedang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku pendidikan yang bernilai.

Clarance H. Faust dan McConnel (1971) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umum adalah untuk memfasilitasi anak muda

guna mengatasi masalah pribadi dan sosial dalam masyarakat dialog. Sementara Komite Harvard memandang tujuan pendidikan umum mengembangkan daya kritis yang lebih luas dengan pengakuan kompetensi di bidang lain. Pada intinya adalah bagaimana memperoleh kombinasi yang lengkap dengan peserta didik berwawasan luas, dewasa, dan memiliki pemahaman yang lengkap. Sasaran pendidikan umum adalah manusia lengkap yang memuat manusia sangat belia sampai sudah tua. Pendidikan umum berlaku untuk umum, untuk siapa saja dan di mana saja, secara formal, non-formal, informal, dan resmi di sekolah (Sumaatmadja, 1990: 6). Merujuk pada tujuan dan sasaran, maka karakteristik pendidikan umum / nilai berikut: (1) mengembangkan kepribadian peserta didik, melengkapi bidang-bidang makna esensial yang diperlukan sebagai manusia utuh; (2) siap peserta didik agar bertanggung jawab atas diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya; (3) Bertanggung jawab pada pengembangan negara secara umum, meliputi aspek sosial, moral, emosional, dan intelektual secara lengkap; (4) membantu peserta didik untuk dapat hidup mandiri dan memuaskan, baik pribadi maupun sosial; dan (5) program yang dapat dilakukan oleh setiap orang pada semua jenis dan pendidikan jenjang.

Persoalan selanjutnya adalah manusia seutuhnya yang seperti apa menjadi garapan

pendidikan umum/ nilai Manusia yang dikembangkan maju pendidikan umum adalah manusia menurut konsepsi modern, yaitu potensi-wensi heriditas dan faktor lingkungan yang mencangkup:. (1) Potensi jasmani: panca indera, anggota tubuh, kekuatan tubuh, kekuatan tulang, dan sebagainya. (2) Potensi pikiran; rasio, akal, nalar, dan intelegensi. (3) Potensi rasa: transisi, etis, estetis, susila, dan sebagainya. (4) Potensi karsa: kemauan, kehendak, keinginan, hasrat, minat, minat, nafsu, dan sebagainya, (5) Potensi cipta: kreatif, fantasi, khayal, motivasi, dan sebagainya. (6) Potensi karya: karya yang menghasilkan, amal, lakon manusia sebagai tindak lanjut poin a s / d e. (7) Potensi budi nurani: kata hati, hati nurani, insting. kesadaran, dan sebagainya (Phenix, 1964). Pendidikan nilai membina pribadi yang lengkap, berbicara, menggunakan bahasa dan percakapan yang diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan mendukung estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin. Menurut Hers (1980) yang dikutip oleh Mulyana (2003), diberikan empat model pendidikan moral, yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial. Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang membahas pendidikan moral dalam pengertian yang mempromosikan kesadaran diri dan kepedulian diri dan bukan

pemecahan masalah moral yang membantu menjelaskan moral yang diperlukan peserta didik tentang hal-hal tertentu. Penilaian dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai / meminta nilai yang mereka dapatkan untuk mencapai perasaan diri. Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik belajar mengambil keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada masalah kebebasan-isu kebijakan yang rumit. Pengembangan kognitif adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan komprehensif melalui pembaharuan-evolusi umum dari pertimbangan moral. Raths (1965) yang dikutip oleh Sauri (2006) mengemukakan model tindakan sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, mencoba, dan memecahkan masalah sosial. Diperlukan empat hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan model pendidikan moral, yaitu mengenai kehidupan, penerimaan akan sesuatu, meminta refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan model-model ini melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan upaya. Pernyataan di atas tentang memuat yang holistik, karena

peserta didik bukan hanya membahas tentang nilai dan sumber nilai, diminta dibina ke arah Nilai-nilai luhur yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya di keluarga, masyarakat, negara, dan percaturan dunia. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain, juga mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut, sehingga tercipta kerukunan hidup.

Sementara tentang pentingnya pendidikan nilai, Anhur W. Combs dalam Hakam (2006) mengemukakan beberapa pertimbangan bahwa terdapatnya kekeliruan sementara orang, yaitu: (1) Yang memisahkan tentang pendidikan pendidikan dan pendidikan afektif sekolah olah raga disuruh pilihan dapat dibina gila atau membina peserta didik yang tenang tapi bodoh. (2) Ada orang yang beralih antara budaya privat dan budaya publik, sementara pendidikan menilai budaya pribadi yang merupakan otoritas keluarga dan lembaga keagamaan semata, sehingga sekolah tidak perlu membahas pendidikan nilai hanya akan menimbulkan konflik.

Pola pikir dan pendidikan berdasarkan nilai dari dunia persekolahan (pendidikan) tersebut sesuai dengan Arthur W. Comb (Hakam, 2006: 74) bukan hanya tidak tepat bahkan keliru dan merusak, dikarenakan: (1) Otak kita berorientasi pada makna (meaning) kerjanya tidak hanya stimulus respon

stimulus secara sederhana. Dalam penelitian ini, otak tetap berusaha membuat pengalaman lahir (luar maupun pengalaman batin (batin). Manusia adalah pencari dan pencipta makna, makna yang diciptakannya mencari cara menerjemahkan.) (2) Belajar menemukan penemuan diri tentang makna pribadi selama orang itu menemukan makna informasi tersebut, dan aspek belajar yang sangat menentukan adalah pengalaman subjektif siswa dalam penemuan tentang makna. (3) Perasaan dan emosi sebagai indikator makna. (4). Faktor afektif, seperti konsep diri (self concept), tantangan / tantangan (perasaan tantangan), nilai (nilai), keinginan memiliki dan menantang (perasaan memiliki dan peduli) sangat menentukan proses belajar mengajar. (5) Keluarga dan lembaga keagamaan bergeser peran serta mengurangi keampuannya dalam melakukan nilai pembinaan.

Pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa, masyarakat umum adalah nilai-nilai sosial masyarakat yang banyak ditopang oleh masyarakat budaya dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan nilai dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam kerangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasarkan pada fenomena sosial yang dikembangkan, yakni berpindah kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus degradasi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, fakta ini telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan kompetensi dan kualitas pendidikan nilai. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang estimasi dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan partisipasi, sebagian pakar membahas tentang penggunaan pendidikan yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti mengakses perkembangan moral kesadaran, memperoleh analisis nilai, dan mengakses klarifikasi nilai. Sebagian besar dari yang lain membahas tentang penggunaan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

SIMPULAN

Pendidikan nilai dan karakter merupakan salah satu upaya utama untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kami ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari diri sendiri. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan nasional dan dunia. Para pakar pendidikan nilai melihat pengembangan nilai di sekolah pada dengan dua model. Pertama, sekolah yang menyusun daftar nilai melalui kurikulum tertulis (mendapat langsung). Kedua, mengatur nilai sedang secara sukarela dan sukarela melalui jalinan hubungan antarpribadi antar warga sekolah (menggunakan tidak langsung). Dengan adanya model pendidikan nilai dan karakter ini bisa akan membantu peserta didik dalam mengembangkan dan penerapan pendidikan nilai dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Copp, S.W.(2001). Impact of dietary nitrate supplementation via beetroot juice on exercising muscle vascular control in rats. *J. Physiol.* No. 591, 547–557.
- Djuwita, P. (2005). Kekerasan Tersembunyi di Sekolah” : Aspek –aspek psikososial dari bullying. www.didplb.or.id
- Dzahiri,K. (2002). Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Moral.Bandung: LPPMP
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. 2004. How to Do Character Education. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Hakam,K.A. (2006). Pendidikan Nilai. Bandung: Value Press
- Hers, R. et al. (1980). Model of Moral Education: An Appraisal. New York: Longman Inc
- Lickona, T. (2004). Character Matters. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud A. (2008). Tehnik Simulasi dan Permodelan, Yogyakarta.
- Mulyana. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, R.(2004). Mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung Alfabeta
- Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2
- Phenix, P. H. (1964). Realism of Meaning. New York, San Fransisco Toronto London: McGraw-Hill Book Company
- Raths, L. et al. (1965). Values and Teaching.Ohio
- Sauri, S. (2003). Membangun Karakter Bangsamelalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal UPI*
- Sauri, S. (2006). Membangun Komunikasi dalam Keluarga. Bandung Ganesindo
- Sauri, S. (2006). Konsep dasar pendidikan nilai. Bandung: Pribumi Mekar
- Sauri,S. (2007). Sekilas tentang Pendidikan Nilai. Sukabumi: Pelatihan Guru-Guru di Kampus PoliteknikUNSI
- Sauri, S. (2016). Konsep Pendidikan Umum. Bandung: SPs UPI Bandung
- Sauri, S. (2019). Pendidikan karakter perspektif islam. Bandung: Rizqi Press
- Sauri, S. (2019). Manajemen pendidikan berbasis Nilai. Bandung: Refika Aditama
- Sumaatmadja,N. (1990). Manusia dalam Konteks sosial dan lingkungan hidup. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional.